

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yang menjadi tempat tinggal bangsa Indonesia saat ini merupakan bekas penjajahan. NKRI pada kenyataannya pernah dijajah bangsa dan negara asing. Negara Indonesia yang kala itu baru merdeka dan berusia seumur jagung pun masih harus merasakan pahit manisnya perjuangan untuk mempertahankan kemerdekaan dari serbuan penjajah yang masih menginginkan dan belum rela melepaskan Indonesia, negeri yang kaya raya dengan sumber daya alam yang melimpah ruah. Sumber daya alam Indonesia yang kaya ini sudah termasyhur bahkan sejak ratusan tahun yang lalu sehingga menjadi daya tarik bangsa asing untuk dapat ikut memanfaatkannya. Hal itu juga yang menjadi salah satu penyebab dijajahnya Indonesia dahulu karena negara asing yang tadinya hanya ingin melakukan jual beli rempah-rempah, lama-lama timbul sifat rakus dan serakahnya ingin menguasai tanah surga ini, sehingga terjajahlah Nusantara. Indonesia merupakan negeri yang kaya akan sumber daya alam, tanahnya subur tempat tumbuhnya berbagai macam tanaman dan berisi berbagai macam kandungan di dalamnya, lautnya luas tempat tinggal berbagai macam biota laut, kandungan minyak dan segala rupa mineral berlimpah ruah baik di dalam tanah maupun di dalam lautan Indonesia, serta luasnya kawasan udara yang ada. Kekayaan sumber daya alam Indonesia bahkan masih terus ditemukan hingga saat ini.

Asmarini (2021) mengungkapkan bahwa elemen metal tanah jarang ataupun *rare earth element* banyak dijumpai di wilayah yang banyak sumber timah, contohnya di Kepulauan Riau, Kepulauan Bangka Belitung, serta selatan Kalimantan Barat. Sampai tahun 2022 masih terus ditemukan sumber daya alam berharga yang ada di perut bumi Indonesia seperti yang disampaikan (CNBC Indonesia, 2022) yaitu terdapat kandungan mineral

kritis dalam lumpur Lapindo yang sedang dicari di belahan dunia seperti Lithium dan Stronsium yang merupakan mineral penting yang berperan dalam kehidupan era teknologi saat ini. Lithium dimanfaatkan misalnya untuk pembuatan baterai kendaraan listrik, smartphone, laptop. Stronsium dimanfaatkan sebagai bahan baku dalam industri elektronik.

Sumber daya alam yang luar biasa di Indonesia seharusnya dapat dimanfaatkan untuk kemakmuran rakyat Indonesia. Seperti yang dinyatakan dalam Pasal 33 ayat 3 UUD 1945, "Bumi, air, dan kekayaan alam yang terkandung di dalamnya dikuasai oleh negara dan dipergunakan untuk sebesar-besarnya kemakmuran rakyat." Menurut amanat Pasal 33 ayat 3 UUD 1945, dapat dipahami bahwa segala yang ada dalam bumi dan air di Indonesia dimanfaatkan dan dipergunakan oleh bangsa Indonesia untuk kemakmuran rakyat. Sementara sampai saat ini Indonesia belum memanfaatkan dan menggunakan sendiri secara 100% seluruh kekayaan alamnya, termasuk tanah dan air untuk kepentingan terbaik seluruh rakyatnya. Sementara ini Indonesia masih menggandeng berbagai negara asing untuk mengolah dan memanfaatkan kekayaan alam Indonesia. Seperti disebutkan Maesaroh, CNBC Indonesia (2022) bahwa:

Ekspor non-migas Indonesia ke China, yang merupakan kolega perdagangan terbesar Indonesia dan salah satu pemodal utama di Tanah Air, mencapai US\$ 27,89 miliar, atau 21% dari total ekspor. Sementara itu, pendanaan asing China di Indonesia meningkat hampir empat kali lipat pada kuartal II-2022, menembus US\$ 2,3 miliar, atau 260% lebih banyak dari periode yang sama tahun sebelumnya.

Selain hal tersebut, Rizaty (2022) menyebutkan bahwa:

Laporan Kementerian Ketenagakerjaan (Kemenaker) menunjukkan bahwa hingga Oktober 2022, jumlah tenaga kerja asing (TKA) di Indonesia sebanyak 110.833 orang, naik 25,6% dari 88.271 orang pada tahun sebelumnya. Berdasarkan negara asalnya, TKA yang bekerja di Indonesia paling banyak dari China, yakni 51.600 orang. Jumlahnya itu mencapai 47% dari total TKA di dalam negeri.

Berdasarkan hal tersebut maka sudah sepatutnya bangsa Indonesia dapat menjaga, mengolah, memanfaatkan, melestarikan sumber daya alam

yang ada di Indonesia sehingga dapat tercipta kemajuan bangsa. Jumlah rakyat Indonesia disampaikan Purnama (2022) berdasarkan data yang dirilis Direktorat Jenderal Pendudukan dan Catatan Sipil atau Dukcapil Kementerian Dalam Negeri, jumlah penduduk Indonesia pada 2022 secara keseluruhan tercatat sebanyak 275.361.267 jiwa per Juni 2022. Adanya potensi alam yang besar dan potensi jumlah rakyat yang banyak pula sepatutnya menjadikan Indonesia bangsa merdeka yang maju, rakyatnya makmur dan sejahtera.

Usaha untuk memajukan bangsa tidak akan ada artinya apabila Indonesia dalam keadaan terjajah. Maka apa yang disampaikan oleh presiden pertama Indonesia Ir. Soekarno sepatutnya bisa dihayati dan dilaksanakan dengan sepenuh hati oleh segenap generasi penerus bangsa Indonesia. Ir. Soekarno berpesan kepada seluruh generasi bangsa yang hidup di Indonesia ini agar tetap mengingat dan meneladani semangat juang dan pengorbanan para pejuang bangsa yang berhasil memerdekakan dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia ini melalui ungkapannya “Bangsa yang besar adalah bangsa yang menghargai jasa para pahlawannya.” Ungkapan yang disampaikan Ir. Soekarno tersebut mengandung maksud, bahwasanya bangsa Indonesia diharapkan dapat menjadi sebuah bangsa yang besar, bangsa yang maju dengan tetap mengingat serta meneladani para pahlawannya yang telah berjuang demi kemerdekaan Indonesia.

Menjadi bangsa yang besar dan maju merupakan salah satu cita-cita bangsa Indonesia. Mengenai cita-cita dan tujuan bangsa, hal ini telah tertulis jelas di dalam alinea keempat pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, cita-cita tersebut di antaranya adalah melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia, untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial. Agar dapat mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia tersebut salah satu caranya adalah melalui pendidikan.

Peranan dan fungsi pendidikan sangat penting bagi kemajuan sebuah negara, seperti yang tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Penjelasan tentang fungsi dan tujuan pendidikan menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tersebut mengandung arti bahwa pendidikan merupakan suatu proses untuk menjadikan manusia agar mengenal potensi dirinya baik potensi jasmani, intelektual, maupun spiritual sehingga dapat menjadi warga negara yang baik melalui proses pembelajaran yang dilakukan secara sadar dan terencana. Berdasarkan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tersebut, pendidikan bermuara agar individu dapat menjadi warga negara yang baik dan juga matang secara spiritual, intelektual, dan emosional. Untuk mencapai hal tersebut diperlukan inkulkasi (penanaman) nilai-nilai pendidikan kepada para peserta didik.

Menurut Kirschenbaum inkulkasi adalah kebalikan dari indoktrinasi, yang bercirikan keyakinan diungkapkan dengan alasan, orang lain diperlakukan adil, menghargai perbedaan, pengalaman belajar positif dengan adanya penghargaan (Habibuddin et al., 2021). Darmadi dalam (Elneri et al., 2018) menyatakan bahwa:

Pembelajaran paling tidak memuat poin yang menceritakan individu selaku yang (1) beragama serta bertaqwa pada Tuhan Yang Maha tunggal mengesakan, (2) menguatkan poin sosial serta bermartabat, (3) ada perhatian yang kuat, (4) berdisiplin, (5) aktivitas keras, (6) kuat, (7) bertanggung jawab, (8) mandiri, (9) pintar, (10) berketerampilan, (11) segar jasmani, (12) segar rohani, (13) cinta bangsa serta negeri, (14) berpemahaman, (15) ada kesadaran solidaritas, (16) percaya diri, (17) inovatif, (18) kreatif, (19) berjiwa pembangunan, serta (20) loyalitas tinggi.

Berdasarkan pemaparan mengenai nilai pendidikan tersebut maka peneliti menganggap penting upaya inkulkasi nilai-nilai pendidikan termasuk nilai nasionalisme dan religius kepada para generasi penerus bangsa ini agar pada akhirnya dapat menjaga dan memajukan kehidupan bangsa Indonesia yang merdeka. Inkulkasi nilai-nilai pendidikan salah satunya adalah dengan mempelajari wacana mengenai tokoh pahlawan.

Tokoh pahlawan yang dapat dijadikan teladan untuk melaksanakan inkulkasi nilai-nilai pendidikan salah satunya adalah Panglima Besar Jendral Soedirman. Panglima Besar Jendral Soedirman merupakan salah satu tokoh pahlawan yang patut diteladani karena sifatnya pantang menyerah dalam memperjuangkan dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia dan sifat maupun perilaku baik lainnya yang mengandung nilai pendidikan yang dapat dijadikan pembelajaran bagi generasi penerus bangsa ini.

Seperti yang disebutkan oleh Wakhudin (2021) bahwa Jendral Soedirman merupakan sosok pahlawan yang memiliki sikap “*mbegegeg makutha waton*” (tidak mau berubah sikap). Ketika menghadapi Belanda yang berusaha mengambil alih ibukota Republik Indonesia yang kala itu berada di Yogyakarta melalui agresi militer kedua 19 Desember 1948, tokoh pemimpin bangsa tetap dengan pendiriannya untuk melakukan jalan perundingan diplomasi dalam menyelesaikan permasalahan, sedangkan Jendral Soedirman tetap kukuh untuk menyelesaikan masalah kedaulatan bangsa dan negara dengan cara angkat senjata (gerilya) karena Jendral Soedirman sudah tidak ada rasa percaya pada Belanda sebab hasil perundingan perjanjian sebelumnya telah dikhianati oleh Belanda (Perjanjian Linggar Jati dan Perjanjian Renville). Mana mungkin jika tidak melakukan perjuangan mempertahankan harkat dan martabat bangsa lewat perjuangan militer, Belanda akan enyah dari negeri Indonesia. Indonesia tetap merdeka dan mampu mempertahankan kedaulatan atas sikap Jendral Soedirman yang berani membela kebenaran, mempertahankan kemerdekaan yang sudah merupakan hak bangsa Indonesia sejak diproklamasikannya kemerdekaan bangsa Indonesia 17 Agustus 1945, nasionalisme dan patriotisme yang tinggi

yaitu tetap berjuang untuk bangsa dan negara padahal dalam keadaan sakit parah namun tetap melakukan gerilya, religiusnya Jendral Soedirman yang tetap melaksanakan kewajiban sebagai umat beragama Islam, dan tetap “*eling lan waspada*” kepada Allah SWT di mana pun dan dalam kondisi apa pun.

Dalam periode sejarah perjuangan Indonesia, pengorbanan Panglima Besar Jenderal Soedirman sangat signifikan, sehingga wajar jika sosok yang ikut berperan dalam mengantarkan kemerdekaan dan kedaulatan Indonesia dianggap sebagai tokoh kepahlawanan nasional yang harus dicontoh oleh semua orang (Susilo, 2018). Nama Jendral Soedirman pun telah tersohor ke manca negara sebagai salah satu orang yang hebat, menyandang gelar Panglima sekaligus Jendral TNI pertama dan termuda yang pernah memimpin para tentara Indonesia dalam usia yang tergolong muda yaitu sekitar 29 tahun, beliau lahir pada tahun 1916 dan diangkat sebagai Panglima Besar TKR kala itu pada tahun 1945.

Jendral Soedirman terkenal dengan taktik perang gerilya yang saat itu berhasil memermalukan penjajah di mata dunia melalui peristiwa Serangan Umum 1 Maret 1949. Taktik perang gerilya ini kemudian dituliskan oleh Jendral A.H. Nasution yang juga pernah menduduki jabatan Panglima TNI dalam bukunya yang berjudul “Pokok-Pokok Gerilya” yang telah diubah ke berbagai versi bahasa, hingga menjadi buku wajib Akademi Militer di beberapa negara termasuk sekolah elite militer dunia, West Point Amerika Serikat (AS) (Tempo, 2021). Taktik perang gerilya ini juga kemudian digunakan oleh Ho Chi Minh di dalam Perang Vietnam yang menyebabkan Vietnam Selatan dan Amerika Serikat kalah (Wikipedia, 2022).

Wacana mengenai Panglima Besar Jenderal Soedirman banyak ditemukan baik pada artikel cetak maupun daring, pada buku-buku sejarah, biografi, film, maupun karya sastra berupa novel. Novel berdasarkan Kamus Bahasa Indonesia (2008) berarti karangan prosa yang panjang yang menggambarkan berbagai peristiwa dalam hidup seseorang bersama dengan orang-orang di sekitarnya, dengan penekanan khusus pada karakter dan karakteristik masing-masing pelaku. Novel merupakan salah satu sarana

komunikasi berwujud alat yang digunakan oleh pengarang untuk menyampaikan pesan maupun makna kepada pembaca (Khadijah, 2016).

Novel adalah sebuah karya yang berasal dari imajinasi seseorang yang diambil dari kejadian nyata dan diubah menjadi kebenaran baru oleh pengarang, sesuai dengan isinya. Novel-novel ini juga mengandung ide-ide yang dapat digunakan pengarang untuk mendorong sikap sosial tertentu atau memicu peristiwa tertentu (Pohan, 2018). Novel yang dipilih dalam penelitian ini berjudul “Kupilih Jalan Gerilya” karya Enang Rojokat Asura.

Novel “Kupilih Jalan Gerilya” merupakan sebuah novel yang pertama kali dicetak tahun 2015 dan ditulis oleh Enang Rojokat Asura seorang penulis kelahiran 1965 yang telah banyak menghasilkan tulisan baik berupa cerita pendek, cerita film, artikel di media massa, antologi cerpen, novel, novel sejarah, novel biografi, dan memenangkan beragam jenis lomba menulis. Novel “Kupilih Jalan Gerilya” merupakan sebuah novel yang mengisahkan kehidupan Panglima Besar Jendral Soedirman terutama fokusnya pada peristiwa memperjuangkan dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia yang tentunya dikisahkan bagaimana Jendral Soedirman dengan nasionalisme dan religiusnya pada akhirnya mampu menumpas dan mengusir penjajah yang berusaha merampas kembali kemerdekaan Indonesia.

Adapun komentar mengenai novel ini disampaikan di antaranya oleh K.H. Agus Sunyoto (Sejarawan NU, penulis buku Bestseller Atlas Walisongo) “Sangat menarik. Pengungkapan yang cemerlang antara aktualita, faktualita, politik, sejarah, budaya, dan jiwa patriotik melalui bahasa naratif yang komunikatif dan mudah dicerna.” Dan komentar oleh Sujiwo Tejo (pemeran, dalang, budayawan, penyanyi, dan penulis Indonesia) “Di dalam buku sejarah, pahlawan adalah orang yang pada akhirnya membosankan. Di dalam roman, pahlawan bisa penuh warna seperti manusia biasa pada umumnya. Begitu pula Kiai Lelonobronto, nama samaran Panglima Besar Jenderal Soedirman dalam karya E. Rokajat Asura ini. Kejenakaannya bersama sang adik, Samingan, maupun romantismenya bersama sang istri, Alfiah, barulah sebagian warna-warni sang gerilyawan dalam karyanya.”.

Berdasarkan komentar terhadap novel “Kupilih Jalan Gerilya” tersebut dapat dipahami bahwa novel (salah satu bentuk media) mengonstruksi sedemikian rupa realitas tentang kehidupan Panglima Besar Jendral Soedirman dan menyuguhkannya (merepresentasikan) kepada khalayak. Hal tersebut sesuai dengan apa yang disampaikan Eriyanto (2021: 2) bahwa media mengonstruksi sedemikian rupa realitas. Hal ini dipengaruhi oleh pengetahuan, pengalaman, latar belakang dari penulis novel. Dalam novel “Kupilih Jalan Gerilya” bagaimana kehidupan Jendral Soedirman ditampilkan tidak terlepas dari bingkai atau *frame* yang dibentuk oleh novel. *Frame* menurut Eriyanto (2021: 5) merupakan cara media melihat dan menampilkan peristiwa, aktor, atau kelompok tertentu.

Cara pengonstruksian dan penyampaian makna pada novel akan berdampak pada pemahaman pembaca terhadap makna yang ada pada novel tersebut. Begitu pula pada novel “Kupilih Jalan Gerilya” ini, novel merekonstruksi dan merepresentasi kehidupan Jendral Soedirman dalam suatu bingkai tertentu atau *frame* yang di dalamnya terdapat wacana nilai nasionalisme dan religius.

Wacana nilai nasionalisme dan religius yang ada di dalam novel “Kupilih Jalan Gerilya” ini penting untuk disampaikan kepada generasi bangsa sedini mungkin, diharapkan agar dapat memperkuat karakternya, dalam penelitian ini yang dimaksud generasi penerus bangsa dalam usia dini adalah para peserta didik Sekolah Dasar. Dengan disampaikannya nilai nasionalisme dan religius pada novel yang mengisahkan kehidupan Panglima Besar Jendral Soedirman ini diharapkan para generasi penerus bangsa dapat mempertahankan kemerdekaan dan berjuang agar dapat memajukan kehidupan bangsa Indonesia sehingga terwujud cita-cita dan harapan bangsa Indonesia untuk dapat melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia, sesuai dengan yang diamanatkan dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945.

Peneliti terdorong untuk mengangkat dan menganalisis wacana nilai nasionalisme dan religius dalam bentuk novel berjudul “Kupilih Jalan Gerilya”

sebagai objek penelitian ini. Karena novel, “Kupilih Jalan Gerilya” mengangkat, merekonstruksi, dan merepresentasikan realitas kehidupan Panglima Besar Jendral Soedirman yang dalam perjuangannya meraih dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia dipenuhi dengan nilai nasionalisme dan religius yang baik untuk diinkulkasikan kepada para generasi muda. Rekonstruksi dan representasi nilai nasionalisme dan religius dalam novel “Kupilih Jalan Gerilya” dianalisis melalui analisis *framing* model Gamson dan Modigliani.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti mengangkat judul **“ANALISIS WACANA NILAI NASIONALISME DAN RELIGIUS DALAM NOVEL ‘KUPILIH JALAN GERILYA’ UNTUK MEMPERKOKOH KARAKTER PESERTA DIDIK SEKOLAH DASAR”** sebagai judul yang dilaksanakan dalam penelitian dalam rangka memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan Dasar (M.Pd.) di Universitas Muhammadiyah Purwokerto (UMP).

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah berdasarkan uraian latar belakang masalah yang sudah diterangkan di atas adalah sebagai berikut:

1. Novel sebagai salah satu bentuk wacana memuat makna yang dikonstruksikan dalam bentuk tulisan.
2. Pemahaman pembaca akan makna yang ada dalam novel dipengaruhi oleh cara novel merekonstruksi dan merepresentasikan realitas dalam suatu bingkai tertentu atau *frame* (cara peristiwa dilihat, kemudian ditampilkan, ditonjolkan oleh media tentang peristiwa, aktor, atau kelompok tertentu) ke dalam tulisan.
3. Novel “Kupilih Jalan Gerilya” berkisah tentang kehidupan Panglima Besar Jendral Soedirman terutama selama peristiwa perang gerilya mempertahankan kemerdekaan Indonesia.
4. Terdapat teladan dan pelajaran hidup serta nilai nasionalisme serta religius dari diri seorang Panglima Besar Jendral Soedirman yang perlu

serta dapat diajarkan melalui pendidikan sejak dini kepada para peserta didik Sekolah Dasar dalam rangka memperkokoh karakter peserta didik Sekolah Dasar.

5. Nilai nasionalisme dan religius yang diajarkan sejak dini diharapkan dapat memperkokoh karakter generasi bangsa sehingga nantinya dapat mewujudkan kehidupan bangsa yang sesuai dengan cita-cita bangsa yang tertuang dalam pembukaan UUD 1945.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah peneliti uraikan, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana novel “Kupilih Jalan Gerilya” merekonstruksi nilai nasionalisme?
2. Bagaimana novel “Kupilih Jalan Gerilya” merekonstruksi nilai religius?
3. Bagaimana novel “Kupilih Jalan Gerilya” merepresentasikan nilai nasionalisme?
4. Bagaimana novel “Kupilih Jalan Gerilya” merepresentasikan nilai religius?
5. Bagaimana novel “Kupilih Jalan Gerilya” memperkokoh karakter nasionalisme dan religius peserta didik Sekolah Dasar?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah peneliti sampaikan, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan cara novel “Kupilih Jalan Gerilya” merekonstruksi nilai nasionalisme.
2. Untuk mendeskripsikan cara novel “Kupilih Jalan Gerilya” merekonstruksi nilai religius.
3. Untuk mendeskripsikan cara novel “Kupilih Jalan Gerilya” merepresentasikan nilai nasionalisme.
4. Untuk mendeskripsikan cara novel “Kupilih Jalan Gerilya” merepresentasikan nilai religius.

5. Untuk mendeskripsikan cara novel “Kupilih Jalan Gerilya” memperkokoh karakter nasionalisme dan religius peserta didik Sekolah Dasar.

E. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini peneliti memiliki harapan agar dapat mendatangkan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis baik bagi peneliti, pembaca, maupun pihak lain yang menggunakan penelitian ini.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai analisis *framing* model Gamson dan Modigliani sebagai suatu metode dalam analisis wacana yang digunakan untuk menganalisis rekonstruksi dan representasi nilai nasionalisme dan religius yang dibingkai dalam novel “Kupilih Jalan Gerilya” karya Enang Rojokat Asura.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara praktis pada beberapa pihak seperti diuraikan di bawah ini.

a. Bagi Peneliti

Menjadi wahana pembelajaran mengenai analisis wacana terutama analisis *framing* model Gamson dan Modigliani serta sebagai motivasi agar dapat meneladani nilai-nilai pendidikan berupa nasionalisme dan religius yang ada dalam sosok Panglima Besar Jendral Soedirman sehingga dapat menginkulkasikannya kepada para peserta didik terutama peserta didik Sekolah Dasar.

b. Pengembangan Keilmuan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan keilmuan untuk peneliti selanjutnya, terutama yang berkaitan dengan analisis wacana yang menggunakan metode analisis *framing*.

c. Bagi Pendidik

Pendidik diharapkan dapat menginkulkasi (menanamkan nilai pendidikan) nilai nasionalisme dan religius melalui keteladanan pada tokoh perjuangan seperti tokoh Panglima Besar Jendral Soedirman.

d. Bagi Peserta Didik

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana untuk memperkuat karakter terutama karakter nasionalisme dan religius yang ada pada peserta didik Sekolah Dasar agar mampu menjadi manusia yang memiliki karakter baik atau berakhlakul karimah sehingga mendatangkan kebermanfaatn bagi kehidupan mereka baik di dunia maupun akhirat.

